

Magrib Mengaji Dalam Meningkatkan Minat Anak-Anak Dalam Membaca Al-Quran Di Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat

Muhammad Rahim Harahap¹, Riza Mahrani², Komariah³, Fauziah Hannur⁴, Riska Tri Utami⁵, Fitri Mutia⁶, Asrial Harahap⁷ dan Zenat Kautsar⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Sekolah Tinggi Islam Negeri Mandailing Natal

*Corresponding author

E-mail: asrialharp@gmail.com (Asrial Harahap)*

Article History:

Received: November, 2024

Revised: Desember, 2024

Accepted: Desember, 2024

Abstract: Al-Qur'an merupakan Kalamullah (kitab suci) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang terbesar, di mana di dalamnya terdapat pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki baik kehidupan dunia maupun akhirat. Mengaji merupakan salah satu ibadah yang sudah sering dilaksanakan masyarakat muslim di Indonesia sejak mulainya Islam masuk ke Nusantara. Mengaji magrib merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan syiar keagamaan serta ketqwaan. mengaji Maghrib di Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat sudah berjalan dengan baik di mana anak-anak yang mengikuti mengaji Maghrib sebanyak 25 orang mulai dari kalangan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah pertama. Mengaji Maghrib di Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat diajarkan dengan metode Iqro'. Dalam implementasinya ada beberapa hambatan yang terjadinya yaitu: waktu yang singkat, keterbatasan pengajar, perkembangan teknologi, cara pembelajaran yang berbeda di setiap daerahnya. Solusi yang dilakukan oleh guru ngaji tersebut untuk memaksimalkan kegiatan program magrib mengaji dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya, memanfaatkan sumber daya yang ada, menciptakan suasana belajar, dan menyesuaikan diri dengan daerah setempat.

Keywords:

Alquran, Iqro, Jorong Pengambiran, Mengaji Magrib, Mengaji

Pendahuluan

Kitab suci, atau Kalamullah, Al-Qur'an, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat terbesar. Ini berisi arahan tentang cara mencapai kebahagiaan hidup yang benar, baik di dunia maupun di akhirat. Membacanya, menghayatinya,

dan mengamalkannya adalah tanggung jawab setiap muslim di seluruh dunia. Menurut (Hernawan & Muthoifin, 2019), Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang menggabungkan berbagai sumber ajaran Islam. Sebelum pembelajaran lain, setiap keluarga muslim harus menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam keluarga mereka sejak kecil. Ini berarti bahwa ada waktu yang cukup untuk mengajar Al-Qur'an, baik di rumah orang tua atau di lembaga pendidikan yang ada di sekitar mereka (Salim, 2013).

Sumber utama agama Islam adalah Al-Qur'an. Menurut (Ariadi, 2019), Al-Qur'an memberikan pedoman hidup bagi manusia. Menurut Robiansyah (2018), pengajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan akan menghasilkan generasi yang unggul yang akan berpegang teguh pada Al-Qur'an untuk melindungi mereka dari keburukan. Saat ini, zaman berkembang dengan sangat cepat. Nilai-nilai dan tradisi masyarakat berubah, mulai dari perkotaan hingga perdesaan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan kebiasaan masyarakat Indonesia umumnya bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Sejak awal kedatangan Islam di Nusantara, mengaji adalah salah satu bentuk ibadah yang paling umum dilakukan oleh masyarakat muslim di Indonesia. Kegiatan mengaji selalu terjadi di banyak rumah ibadah, seperti surau, mushalla, langar, masjid, dan lainnya. utamanya setelah shalat Ashar dan Magrib.

Mengaji sangat erat kaitannya dengan ibadah di kalangan kaum muslimin seperti pelaksanaan shalat dan haji. Misalnya, tidak dibenarkan secara hukum untuk berbicara selain bahasa Arab saat melakukan shalat atau haji. Ibnu Sina menegaskan bahwa kemampuan untuk membaca Al-Qur'an merupakan hal yang paling penting untuk pendidikan Islam.

Bagi masyarakat muslim di Indonesia mengaji merupakan lembaga pendidikan keagamaan nonformal bagi semua anak didik. Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan dasar bagi semua disiplin ilmu. Salah satu cara untuk meningkatkan keagamaan dan ketaqwaan adalah dengan meningkatkan keahlian dasar dalam membaca Al-Quran, yang dikenal sebagai mengaji. Mengaji biasanya dilakukan pada waktu tertentu, seperti setelah shalat Maghrib atau di malam hari. Salah satu bentuk ibadah yang sangat dekat dengan masyarakat muslim adalah mengaji. Di mana mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Menurut catatan BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010, populasi yang memeluk agama Islam lebih dari 87%, agama Kristen 7%, agama Katolik hampir

3%, agama Hindu lebih dari 1.5%, agama Budha 1%, dan Kong Hu Cu hanya 0,05 persen (Adona et al., 2019).

Mengaji magrib juga menjadi salah satu proses pembinaan keagamaan masyarakat. Proses penyempurnaan melalui upaya dan kegiatan terus menerus diperlukan untuk mencapai hasil yang baik dari pembinaan keagamaan.

Mengaji magrib sering dilaksanakan di Surau, mushalla, langgar, Masjid di Tempat Rumah Guru mengaji dan lain-lain. Sejumlah rumah ibadah sering diramaikan dengan kegiatan anak-anak dengan mengaji, khususnya setelah shalat Ashar dan Maghrib di sore hari. Setiap siswa di Indonesia dianggap sebagai pengaji, sebuah institusi pendidikan keagamaan non-formal yang ditujukan untuk kaum muslim. (Ditjen Bimas Islam Kemenag, 2013).

Seiring dengan perkembangan waktu anak-anak mulai meninggalkan surau, mushalla dan mesjid untuk mengaji. Kegiatan anak-anak menonton acara televisi di ruang keluarga atau beralih ke toko internet atau toko game sepanjang hari, seolah-olah tidak ada waktu untuk bermain atau menonton di ruang maya. Mengaji selepas shalat, terutama selepas shalat Magrib, tidak lagi merupakan kegiatan yang dihargai. Sebaliknya, itu seperti hantu yang harus di hindari. Dengan kata lain dapat dikatakan, "Anak-anak sudah jauh dari rumah Allah" (Yusuf, 2008).

Kebiasaan untuk melaksanakan magrib mengaji merupakan upaya praktik dalam pendidikan dan pembinaan anak-anak. Hasil dari pembinaan itu nantinya akan menjadi kebiasaan bagi anak-anak. kegiatan pembiasaan ini merupakan hasil dari berulang kali belajar yang akhirnya menjadi otomatis dan menetap. Karena perkembangan zaman dan perkembangan media elektronik saat ini, nilai, budaya, kultur, dan tradisi masyarakat di kota dan perdesaan telah berubah. Untuk mengatasi situasi pergeseran dan perubahan ini membutuhkan upaya, solusi, dan tindakan konstruktif untuk menghidupkan kembali tradisi yang baik dan mengakar di masyarakat muslim Indonesia, seperti gerakan masyarakat magrib mengaji. Dalam upaya ini, masyarakat muslim Indonesia diminta untuk memakmurkan kembali mushola, surau, langgar, dan masjid.

Jorong Pengambiran Nagari Pamatang panjang merupakan daerah yang berada di Kabupaten Pasaman Barat di mana Anak-anak di sana melaksanakan mengaji Maghrib setiap harinya di Surau. Anak-anak di Nagari tersebut masih melaksanakan kegiatan keagamaan di mana setiap hari Maghrib anak-anak melaksanakan pengajian dan setiap hari minggunya mereka melaksanakan praktik shalat dan pembacaan ayat-ayat pendek.

Di Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat, penelitian ini menyelidiki bagaimana mengaji magrib membentuk generasi Qur'an, membangun akhlak, dan melindungi diri dari hal-hal buruk. Salah satu tujuan gerakan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghidupkan kembali tradisi membaca Alquran. Peneliti menjelaskan bagaimana mengaji Maghrib digunakan untuk mempromosikan keagamaan di Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat. Selain memberikan informasi tentang masyarakat mengaji Maghrib sebagai referensi untuk digunakan di tempat lain, Penelitian ini dapat membantu peneliti memperluas pengetahuan mereka dan memberikan sumbangsih pikiran bagi masyarakat umumnya.

Metode

Dalam penulisan artikel ini, digunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) untuk memahami dan meningkatkan efektivitas mengaji magrib dalam menumbuhkan keinginan untuk membaca Al-Qur'an di Jorong Pengambiran, Nagari Pamatang Panjang, Kecamatan Koto Balingka, Pasaman Barat. Metode ini melibatkan kolaborasi aktif antara peneliti dan masyarakat, khususnya guru ngaji, tokoh agama, serta orang tua anak-anak peserta mengaji.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam pengabdian masyarakat berfokus pada pemberdayaan komunitas. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap upaya pemberdayaan harus memenuhi persyaratan nyata dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. Selain itu, PAR juga bertujuan untuk mengembangkan dan memobilisasi pengetahuan dalam masyarakat, sehingga mereka dapat berperan sebagai aktor perubahan, bukan sekadar objek dari kegiatan pengabdian.

Paradigma PAR menempatkan masyarakat sebagai agen utama perubahan sosial dan keagamaan. Sementara itu, dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang mendukung proses perubahan tersebut. Peran pengabdian dari perguruan tinggi adalah mendampingi dan memberdayakan masyarakat secara partisipatoris, menjadikan masyarakat sebagai pemeran utama dalam pembangunan dan perubahan yang terjadi. Kehadiran dosen dan mahasiswa diharapkan dapat mendorong terciptanya perubahan yang berkelanjutan melalui kolaborasi yang aktif dengan komunitas.

Hasil

1. Manfaat Program Mengaji Maghrib Bagi Anak-Anak

Mengaji Maghrib memberikan manfaat terhadap masyarakat khususnya anak-anak. Pelaksanaan mengaji Maghrib dapat membantu anak mengetahui Al-Quran, mulai dari belajar huruf Hijaiyah, membaca, menulis, dan menghafal, dan memahami arti bacaannya, sehingga dapat menjadi pedoman hidup (Putra, 2021).

Berdasarkan temuan dari wawancara dengan salah satu orang tua yang anaknya mengikut mengaji Maghrib yaitu ibu Siti menyebutkan “mengaji maghrib dapat memberikan manfaat bagi anak-anak kami dan kami sangat bersyukur adanya pengajian Maghrib yang diadakan di Mesjid agar anak-anak kami tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif”. Program Maghrib mengaji juga dapat membantu jika orang tua yang mengajari merasa emosi dan anaknya tidak mau belajar dengan orang tuanya mengajarkan Al Quran kepada anaknya” dikatakan salah satu orang tua murid mengaji Maghrib Ibu Siti.

Pernyataan Ustad saat mengaji Maghrib memperkuat hal ini. mengatakan bahwa dalam kasus di mana orang tua tidak dapat mengajarkan Al-Qur'an pada anak mereka karena sibuk atau kurangnya pengetahuan tentang cara menyampaikan pelajaran Al-Qur'an, maka anak-anak harus diberikan kepada lembaga atau ustadz yang dapat membantu mereka mengajarkannya.

Menurut (Setiawan et al., 2017), Selain pendidikan keluarga, anak juga membutuhkan pendidikan luar seperti lembaga nonformal yang mencakup penyelamatan fitrah Islamiyah anak, perkembangan potensi anak, dan sebagainya. Ini karena tidak semua orang tua mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak, terutama dalam hal pembelajaran Al-Qur'an.

Manfaat dari mengaji Maghrib sehingga anak-anak dapat mempelajari Al-Qur'an ketika dapat dukungan dari orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Untuk mencapai hasil terbaik, dukungan dari orang tua sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Brophy (dalam Rusli, 2002), yang menyatakan bahwa orang tua berfungsi sebagai sumber dukungan sosial (Malwa, 2017).

Sebagai kesimpulan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengaji Maghrib memiliki manfaat bagi anak-anak, yaitu: 1) memungkinkan anak-anak menghabiskan waktu mereka dengan kegiatan yang memiliki nilai

ibadah, dan 2) Memberikan perlindungan kepada anak agar tidak terpengaruh oleh kebiasaan buruk seiring bertambahnya usia, membangun regenerasi guru agar program mengaji Maghrib tetap ada di masyarakat, dan 4). memberi tahu anak-anak tentang pembelajaran Al Qur'an sehingga mereka dapat mengaji Al Qur'an untuk diri mereka sendiri dan orang lain, 5). Menanamkan adab dalam diri anak-anak yang tidak dapat diperoleh dalam pendidikan formal pada umumnya, 6). Mengajarkan anak-anak untuk terbiasa melakukan ibadah.

2. Implementasi mengaji Maghrib Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat.



Gambar 1. Kegiatan Mengaji Magrib Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat.

Mengaji membantu anak belajar Al-Quran dan membangun karakter mereka. Dalam perkembangan zaman yang terus menerus yang semakin canggih dengan adanya teknologi, sebagai akibat dari akulturasi budaya, perubahan nilai, kultur, dan tradisi masyarakat memengaruhi keberadaan kegiatan mengaji. (Wismaningtyas, 2020).



Gambar 2. Kegiatan Mengaji Magrib Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat.

Menurut Wahyu (2010), ada tiga jenis kegiatan yang dilakukan dalam program magrib mengaji:

- a. Bentuk Pertama: Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an; Membangun keakraban dan kecintaan dengan Al-Qur'an melalui diskusi tentang cara mendekati Al-Qur'an;
- b. Menghafal dan Mengkhatamkan Surat-surat Pendek (Juz Amma); dan
- c. Mempelajari Arti Kata dan Terjemahan Al-Qur'an dalam bentuk ketiga ini, yang harus dilalui oleh orang Islam setelah mereka mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Mengaji Maghrib dilaksanakan setelah selesai Shalat Maghrib sampai menjelang waktu isya terdapat kurang lebih 25 anak-anak yang mengikuti pengajian Maghrib di Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat. Kegiatan mengaji dilakukan dalam penerapannya di surau. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan diintegrasikan ke dalam semua usia. Dimulai dengan mengaji Maghrib dengan membaca syair kalamun, surah Al Fatihah, dan tahiyat. Ini dilakukan untuk mengenalkan anak-anak dengan bacaan ini karena keduanya merupakan rukun shalat dan harus dibaca setiap kali shalat.



Gambar 3. Kegiatan Mengaji Magrib Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat.

3. Mengaji Maghrib di Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang

Kabupaten Pasaman Barat diajarkan melalui metode Iqro', yang mengajarkan siswa membaca huruf hijaiyah secara bertahap. Pengajaran diberikan dalam kelompok kecil yang berkumpul secara melingkar atau

halaqah. Anak-anak dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan tingkat Iqra' mereka. Kelompok tertentu memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang luar biasa. Setiap kelompok memiliki seorang instruktur ngaji. Setiap anak diminta membaca Iqra' di depan guru ngaji, kemudian sang guru memeriksa dan membenarkan bacaan mereka. Anak-anak yang memiliki kesempatan untuk membaca Al-Qur'an di hadapan pendidik mereka diminta untuk mempersiapkan diri dan mengulang-ulang bacaan mereka agar mereka dapat membaca dengan lancar. Mereka juga diajarkan seni tilawah untuk kelompok yang membaca Al-Qur'an sehingga mereka dapat membaca dengan lancar. Jika mereka tidak melakukannya, mereka akan diminta untuk membaca halaman berikutnya. Anak-anak diminta untuk berjamaah di rumah atau di masjid sebelum diantar oleh orang tuanya ke surau untuk mengaji.

4. Peran Mengaji Magrib Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat.

Peran diselenggarakannya mengaji Maghrib di Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat sebagai Fajrussalam, H, et al, Salah satu bagian penting dari penerapan Program Maghrib Mengaji untuk memberantas buta huruf Al-Quran hingga pembentukan nilai-nilai agama dan etika untuk anak kecil. Ini sejalan dengan ulasan Sajirun (2012) dalam (Maharani & Izzati, 2020) sebagai cara untuk membangun kepribadian anak. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan di program Maghrib mengaji, di mana anak-anak diajarkan membaca Al Qur'an dan pelajaran karakter seperti fiqih tentang shalat dan bersuci, serta cara menghormati orang tua melalui musofahah. Menurut (Hadisi, 2015), metode pembiasaan adalah salah satu cara untuk membiasakan anak berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Metode ini juga dianggap sangat efektif untuk menerapkan pembinaan karakter pada anak untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan tertentu.

5. Hambatan Mengaji Magrib Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat.

Dalam sebuah kegiatan tidak terlepas dengan adanya hambatan-hambatan yang terjadi setiap kegiatan yang dilaksanakan, terdapat beberapa hambatan dalam mengaji magrib di Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat.

- a. Tidak cukup waktu untuk mengajarkan Al-Qur'an dan karakter kepada anak-anak dari waktu Maghrib hingga menjelang isya, sehingga diperlukan waktu tambahan untuk menyampaikan semua tajwid.
- b. Keterbatasan pengajar mengaji Maghrib menjadi salah satu hambatannya sehingga tidak semua anak-anak bisa melaporkan bacaannya kepada ustad.
- c. Dengan kemajuan teknologi, anak-anak cenderung lebih tertarik menggunakan perangkat elektronik daripada pergi mengaji. Untuk memastikan bahwa anak dapat terus mengaji, orang tua harus bekerja sama.
- d. Metode pembelajaran berbeda dari satu tempat ke tempat lain.

Mengatasi Hambatan Mengaji Magrib Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat. Adapun hal-hal yang dilaksanakan untuk mengatasi hambatan di mengaji Magrib Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat.

- a) Anak-anak harus diberitahu tentang program yang akan kita lakukan, yang termasuk budayakan magrib mengaji, dan budayakan shalat magrib dan isya berjamaah.
- b) Menghabiskan sebanyak mungkin waktu untuk kegiatan, terutama untuk memperkenalkan hal-hal yang diperlukan, seperti mengajarkan karakter dengan melakukan amalan mushofahah dan membaca bacaan shalat sebelum mengaji.
- c) Memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti satu atau dua anak usia sekolah dasar atau SMP yang masih berpartisipasi dalam kegiatan mengaji Maghrib dan mampu membaca dengan lancar sehingga dapat mengajak teman-teman mereka yang masih belajar iqro untuk ikut mengaji bersama mereka.
- d) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, misalnya dengan memasukkan cerita yang mengandung pembelajaran ke dalam kegiatan untuk menarik perhatian anak. cerita yang menggabungkan pembelajaran dengan aktivitas yang menarik perhatian anak

Diskusi

Pengabdian masyarakat ini diawali dengan identifikasi permasalahan di Jorong Pengambiran, yang menunjukkan rendahnya dorongan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an. Observasi awal menemukan bahwa sebagian besar anak-anak kurang memiliki motivasi belajar karena terbatasnya metode pembelajaran yang menarik, minimnya sarana pendukung, serta pengaruh dari gawai dan televisi. Selain itu, beberapa orang tua belum sepenuhnya terlibat dalam mendukung kegiatan mengaji anak-anak mereka.

Dalam fase awal, dilakukan pendekatan partisipatoris dengan melibatkan masyarakat, termasuk guru ngaji, tokoh agama, dan orang tua, untuk mendiskusikan solusi yang dapat diterapkan bersama. Melalui diskusi ini, disepakati bahwa revitalisasi kegiatan mengaji magrib menjadi prioritas utama untuk meningkatkan minat membaca Al-Qur'an.

Program pengabdian dimulai dengan memperkuat struktur pelaksanaan kegiatan mengaji magrib. Beberapa langkah strategis dilakukan, antara lain:

1. Penguatan Metode Pengajaran

Guru ngaji diberikan pelatihan metode pengajaran yang lebih menarik, seperti penggunaan alat bantu visual, permainan edukatif, dan penekanan pada pendekatan yang memotivasi anak-anak.

2. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Fasilitas surau ditingkatkan, seperti penyediaan buku iqra tambahan, poster pembelajaran, dan pencahayaan yang lebih baik, dengan dukungan masyarakat.

3. Keterlibatan Orang Tua

Orang tua diajak aktif mendampingi anak-anak mereka saat mengaji magrib. Diskusi kelompok antara orang tua dan tokoh agama diadakan untuk menyadarkan pentingnya peran keluarga dalam mendukung minat anak-anak.

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa mengaji Maghrib di Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat sudah berjalan dengan baik di mana anak-anak yang mengikuti mengaji Maghrib sebanyak 25 orang mulai dari kalangan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah

pertama. Mengaji Maghrib di Jorong Pengambiran Nagari Pematang Panjang Kabupaten Pasaman Barat diajarkan melalui metode Iqro', yang mengajarkan siswa membaca huruf hijaiyah secara bertahap. Pengajaran diberikan dalam kelompok kecil yang berkumpul secara lingkaran atau halaqah, anak-anak dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan tingkat Iqra' mereka. Kelompok tertentu telah menguasai membaca Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, ada sejumlah tantangan, seperti waktu yang singkat, keterbatasan guru, kemajuan teknologi, dan metode pembelajaran yang berbeda di setiap area. Metode yang digunakan untuk memaksimalkan kegiatan program Magribu Aji, guru ngaji harus mengoptimalkan waktu, menggunakan semua sumber daya yang ada, membuat lingkungan belajar yang menyenangkan, dan menyesuaikan diri dengan komunitas.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berlangsung.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih ini kepada:

1. Masyarakat Jorong Pengambiran, khususnya guru ngaji, tokoh agama, dan orang tua, yang telah berpartisipasi aktif dalam program pengabdian serta berbagi informasi berharga selama proses penelitian.
2. Pihak Pemerintah Nagari Pematang Panjang dan perangkat lokal Kecamatan Koto Balingka, yang memberikan dukungan moral serta fasilitasi untuk kelancaran program.
3. Perguruan Tinggi dan Tim Pengabdian, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berkomitmen sekaligus melakukan penelitian di tengah masyarakat.
4. Keluarga dan Sahabat, yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa, dan motivasi selama proses penulisan artikel ini.

Semoga artikel ini bermanfaat dalam mendorong pelestarian tradisi mengaji magrib serta menjadi inspirasi bagi komunitas lain untuk menghidupkan kegiatan positif dalam meningkatkan pendidikan agama generasi muda. Penulis juga terbuka terhadap kritik dan saran untuk penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Daftar Referensi

- Adona, F., Yusnani, Y., & Sukatik, S. (2019). Padang halal tourism: studi kasus terhadap city branding pada pusat perdagangan kota Padang. *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, 143–153.
- Ariadi, P. (2019). Kesehatan mental dalam perspektif Islam. *Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(2), 118–127.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50–69.
- Hernawan, D., & Muthoifin, M. (2019). Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 27–35.
- Malwa, R. U. (2017). Dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa putra tahfidz Al-Qur'an. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 137–144.
- Setiawan, D., Rusdi, A., & Putri, V. A. (2017). Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Al-Fattah Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(2), 170–184.
- Yusuf, F. (2008). Evaluasi program dan instrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 14.